

Pengaruh Pola Asuh dan Stabilitas Emosi Terhadap Kemandirian Mahasiswa Perantau

Amelia Herawati¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to know whether there is influence between parenting and emotional stability toward the independence of outsider students. This study is quantitative study. The method of collecting the data is using Likert Scale, which consist of independence scale, parenting scale, and emotional stability scale. The sample of this study is 43 outsider students. The data analysis technic is using multiple regression analysis. The result of this study indicates that there is influence between parenting and emotional stability toward the independence of outsider students, with value of $R = 0.421$, $f\text{-calculate} = 14.533 > f\text{-table} = 3.23$ and $p = 0.000$. The addition from the result of regression analysis stages model knows that there is an influence of parenting and independence of outsider students, with the value of $Beta = 0.341$, $t\text{-calculated} = 2.635 > t\text{-table} = 2.020$ and $p = 0.002$. Then, there is an influence of emotional stability toward the independece of outsider students with value of $Beta = 3.390 > t\text{-table} = 2.020$, and $p = 0.002$.*

Keywords: *parenting, emotional stability, independence.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pola asuh dan stabilitas emosi terhadap kemandirian mahasiswa perantau. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Likert, yang terdiri dari skala kemandirian, skala pola asuh, dan skala stabilitas emosi. Sampel penelitian ini adalah 43 mahasiswa perantau. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh dan stabilitas emosi terhadap kemandirian mahasiswa perantau, dengan nilai $R = 0,421$, $f\text{-hitung} = 14,533 > f\text{-tabel} = 3,23$ dan $p = 0,000$. Tambahan dari hasil model analisis regresi diketahui bahwa ada pengaruh pola asuh dan kemandirian mahasiswa perantau, dengan nilai $Beta = 0,341$, $t\text{-hitung} = 2,635 > t\text{-tabel} = 2,020$ dan $p = 0,002$. Kemudian, ada pengaruh stabilitas emosi terhadap kemandirian mahasiswa perantau dengan nilai $Beta = 3,390 > t\text{-tabel} = 2,020$, dan $p = 0,002$.

Kata kunci: pola asuh, stabilitas emosi, kemandirian.

¹Email: ameliaherawati@yahoo.com

PENDAHULUAN

Individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis disebut sebagai mahasiswa perantau (Poerwadarminta, 1961). Para perantau yang pergi ke daerah lain dengan alasan pendidikan dan mencari keterampilan pada umumnya adalah mahasiswa, tidak meratanya kualitas pendidikan terutama di tingkat perguruan tinggi mendorong orang untuk merantau.

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, dalam Berk, 2012). Tidak terkecuali di Universitas Mulawarman Samarinda, kampus ini tidak asing lagi mengenai mahasiswa perantau, setiap tahun terdapat mahasiswa perantau khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi.

Kampus ini salah satu perguruan tinggi favorit dan menjadi pilihan generasi muda untuk merantau. Ciri-ciri kemandirian menurut Steinberg (dalam Chandra, 2004) yang berkaitan dengan kemandirian mahasiswa perantau program studi Psikologi yaitu, tanggung jawab terhadap tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya, independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Sehubungan dengan kemandirian, Ali dan Asrori (2004) memprediksikan bahwa situasi kehidupan yang tidak mengarah pada kemandirian dapat menyebabkan manusia menjadi serba bingung atau larut ke dalam situasi baru tanpa dapat menyeleksi lagi jika tidak memiliki ketahanan hidup yang memadai.

Kemandirian juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, sebagaimana disebutkan oleh Gunawa (dalam Respati, dkk., 2006) bahwa masalah anak sebenarnya adalah masalah yang terjadi pada sistem keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang. Teori ini di perkuat oleh Ali dan Asrori (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah pola asuh orang tua, pola asuh yang dimaksud adalah cara orang tua mengasuh dan mendidik anak di dalam keluarga, pola asuh yang dikembangkan orang tua pada anak dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Pendapat tersebut didukung Astuti (dalam Sulistyorini, 2006) yang menyatakan bahwa aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak, terlebih lagi saat anak mulai bertambah dewasa. Orang tua harus berperan sebagai seorang pemimpin dalam sebuah keluarga, tetapi pemimpin yang baik harus dapat bertindak sebagai teman bagi anak. Selain itu orang tua harus membekali anak agar mampu keluar dari kondisi ketergantungan penuh menuju kemandirian, yang harus diatur menjadi pribadi yang mandiri. Pemberian pola asuh ini sangatlah penting dalam membantu perkembangan anak dan berperilaku.

Selain pola asuh, kemandirian juga dipengaruhi oleh stabilitas emosi, sebagaimana yang dijelaskan Hurlock (2002) bahwa stabilitas emosi pada usia remaja merupakan keseimbangan dan kemantapan remaja dalam memahami, mengendalikan, mengungkapkan, dan menyesuaikan perasaan secara mandiri. Menurut Bandura dan Locke (2003) bahwa individu dengan kestabilan emosi yang tinggi akan merasa tenang, dan lebih percaya diri untuk mencapai kesuksesan. Sebaliknya, individu yang memiliki kestabilan emosi yang rendah dimungkinkan cenderung mudah mengalami kecemasan dalam berbicara di depan umum. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Wiggins (dalam Cable dan Judge, 1997) bahwa individu yang memiliki kestabilan emosi rendah akan mudah merasa cemas, emosional, mudah malu, dan murung. Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan berbagai macam latar belakang berbeda, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Di samping itu mahasiswa dihadapkan dengan lingkungan baru yaitu perguruan tinggi yang tentu saja berbeda karakteristik dengan SMA, dimana pada saat mahasiswa telah memasuki masa krusial. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Chauhan (dalam Cahyono, dkk., 2002) menyatakan bahwa masalah dapat muncul saat timbul hambatan dalam mencapai tujuan. Menurut Chaplin (2001), kestabilan emosi (*emotional stability*) ialah terbebas dari sejumlah besar variasi atau perselang-selingan dalam suasana hati, sifat karakteristik orang yang memiliki kontrol emosi yang baik.

Hal diatas menggambarkan permasalahan mengenai pola asuh dan stabilitas emosi yang mempengaruhi kemandirian, kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi, jika kemandirian anak

diusahakan setelah anak besar kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Sama halnya dengan stabilitas emosi, ketidakstabilan emosi dapat dirubah menjadi emosi yang lebih stabil apabila remaja dapat mengontrol emosi dengan baik, pengontrolan emosi dapat dilakukan dengan baik apabila remaja memiliki dukungan keluarga. Kontrol emosi merupakan usaha di pihak individu untuk mengatur dan menguasai emosi sendiri atau emosi orang lain, sedangkan ketidakstabilan emosi merupakan satu kecenderungan untuk menunjukkan perubahan yang cepat dan tidak dapat diduga-duga atau diramalkan dalam emosionalitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemandirian

Menurut Steinberg (2002), kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, menurut Otto Rank (Sarwono, 2008), manusia bukanlah makhluk yang tertekan dan dikuasai oleh ketidaksadarannya akan tetapi manusia adalah makhluk kreatif dan produktif yang mempunyai kebutuhan untuk mandiri.

Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita 2011) mendefinisikan otonomi atau kemandirian dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Menurut Steinberg (2002), untuk mencapai kemandirian pada remaja melibatkan tiga aspek yaitu, *emotional autonomy* (kemandirian emosi), yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orang tua, *behavioral autonomy* (kemandirian untuk bertindak), yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut, dan *value autonomy* (kemandirian nilai), yaitu memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Menurut Asrori (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah, gen/keturunan orang tua yaitu, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

Pola asuh orang tua yaitu, cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Sistem pendidikan di sekolah yaitu, proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sistem kehidupan dimasyarakat yaitu, sistem kehidupan dimasyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja.

Pola Asuh

Hetherington dan Parke (dalam Ilahi, 2013) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak meliputi faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman dan kehangatan yang diperoleh anak. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya, kontrol yang dimaksud di sini adalah disiplin.

Pola asuh menurut Baumrind (dalam Papalia, dkk., 2008) orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Mengasuh anak dapat menjadi sesuatu yang menantang, tetapi membutuhkan waktu dan energi ekstra, strategi-strategi baru untuk mengasuh anak, belajar cara-cara baru mengasuh anak mungkin sulit dilakukan, tetapi orang tua harus berusaha mencurahkan usaha untuk mengurus anak (Edward, 2006).

Menurut Baumrind (dalam Respati, dkk., 2006) pola asuh terbagi dalam beberapa aspek yaitu, *warmth* (kehangatan), dimana orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta

menyediakan waktu bersama anak. Orang tua juga membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat. *Control* (pengawasan), dimana orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan. *Communication* (komunikasi), orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian *reward* atau *punishment* yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak menurut Edward (2006) adalah tingkat pendidikan yaitu, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Lingkungan yaitu, lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Budaya yaitu mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggapnya berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

Stabilitas Emosi

Driskel, dkk. (dalam Klein, 2009) bahwa kestabilan emosi mencerminkan aspek yang berkaitan dengan penyesuaian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang memiliki kestabilan emosi tinggi akan cenderung memiliki penyesuaian yang baik, merasa aman, tenang, serta percaya diri. Stabilitas emosi menurut Digman (dalam Hellriegel, dkk., 2007) yaitu derajat ketenangan, aman, dan tidak merasa khawatir. Seseorang yang memiliki emosi stabil akan bersikap tenang, kalem, tabah, dan merasa aman dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, seseorang yang memiliki kestabilan emosi rendah akan bersikap lebih mudah terpengaruh, merasa kurang aman dalam berhubungan dengan orang lain, reaktif, dan *mood* berubah-ubah. Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa terdapat sumber-sumber kestabilan emosi dan suasana hati yang meliputi kepribadian, cuaca, stres, aktivitas sosial, tidur, olahraga, usia, dan gender.

Ada tiga aspek dalam kestabilan emosi menurut Scheneider (dalam Rosdiana, 2012) yaitu, adekuasi emosi yaitu, reaksi emosi sesuai dengan rangsang yang diterimanya, dimana reaksi ini berkaitan dengan macam atau isi emosi dan arah emosi atau kepada siapa emosi tersebut diarahkan. Kematangan emosi, ditandai dengan adanya kemampuan untuk memberikan reaksi emosi yang tepat pada situasi yang tidak menyenangkan dan kondisi tertentu. Kontrol emosi merupakan dasar dari kematangan emosi, kontrol emosi juga sangat penting dalam penyesuaian diri dan kesehatan mental. Pada kontrol emosi ini mencakup pengaturan emosi dan perasaan yang sesuai dengan tuntutan lingkungan atau situasi dan bagaimana standar individu yang berhubungan dengan nilai, cita-cita, dan prinsip.

Menurut Marliany (2010), faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi adalah sebagai berikut, rasa aman (*safety*) rasa aman merupakan kebutuhan psikologis manusia. Jika manusia menikmati rasa aman, aktivitas jiwanya memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Rasa percaya diri (*trust*) rasa percaya ini merupakan gejala jiwa yang sangat berharga untuk menunjukkan penampilan diri secara visual. Percaya diri membangkitkan kecerdasan dan pergaulan yang luas. Kontrol (*control*) sikap mawas diri merupakan gejala kepribadian yang tumbuh lebih kuat dalam upaya melindungi maupun menghindarkan diri dari segala sesuatu yang merugikan diri sendiri. Harga diri (*self-esteem*) citra diri berkaitan dengan harga diri, aktualitas kepribadian yang berhubungan dengan perasaan ingin diharga diri, setiap manusia memiliki perasaan harga diri, namun batasan harga dirinya berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan skala likert yang terdiri dari skala kemandirian, skala pola asuh, dan skala stabilitas emosi. Sampel penelitian ini berjumlah 43 orang mahasiswa perantau. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi ganda, sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autoregresi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Variabel	SD Empirik	Mean Empirik	SD Hipotetik	Mean Hipotetik	Status
Kemandirian	6.461	94.21	15	75	Tinggi
Pola Asuh	6.881	92.58	15	75	Tinggi
Stabilitas Emosi	9.236	98.51	16.5	82.5	Tinggi

Hasil uji deskriptif skala kemandirian diperoleh rerata empirik (94.21) lebih tinggi dari rerata hipotetik (75) dengan kategori tinggi. Pada skala pola asuh diperoleh rerata empirik (92.58) lebih tinggi dari rerata hipotetik (75) dengan kategori tinggi. Sedangkan pada skala stabilitas emosi

diperoleh rerata empirik (98.51) lebih tinggi dari rerata hipotetik (16.5) dengan kategori tinggi. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi dari mean hipotetik maka statusnya tinggi, sebaliknya setiap skor mean empirik yang lebih rendah dari mean hipotetik maka statusnya rendah.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk	P	Keterangan
Kemandirian	0.978	0.567	Normal
Pola Asuh	0.973	0.387	Normal
Stabilitas Emosi	0.908	0.302	Normal

Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel kemandirian menghasilkan nilai $Z = 0.978$ dan $p = 0.567$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir kemandirian adalah normal. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel pola asuh menghasilkan nilai $Z = 0.973$ dan $p = 0.387$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir pola asuh adalah normal. Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap

variabel stabilitas emosi menghasilkan nilai $Z = 0.908$ dan $p = 0.302$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir stabilitas emosi adalah normal. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel kemandirian, pola asuh, dan stabilitas emosi memiliki sebaran data yang normal, dengan demikian analisis data secara parametrik dapat dilakukan karena telah memenuhi syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Kemandirian – Pola Asuh	1.116	3.23	0.402	Linear
Kemandirian – Stabilitas Emosi	7.460	3.23	0.124	Linear

Hasil uji linearitas antara variabel kemandirian dengan pola asuh menunjukkan nilai f hitung $< f$ tabel yang artinya terdapat pengaruh antara kemandirian dengan pola asuh yang mempunyai nilai *deviant from linierity* $f = 1.116$ dan $p = 0.402 > 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pola asuh terhadap kemandirian adalah linier. Hasil uji asumsi linearitas antara variabel

kemandirian dengan stabilitas emosi menunjukkan nilai f hitung $< f$ tabel yang artinya terdapat pengaruh antara kemandirian dengan stabilitas emosi yang mempunyai nilai *deviant from linierity* $f = 7.460$ dan $p = 0.124 > 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel stabilitas emosi terhadap kemandirian adalah linear.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIP	Keterangan
Kemandirian – Pola Asuh	0.862	1.160	Tidak Multikolinieritas
Kemandirian – Stabilitas Emosi	0.862	1.160	Tidak Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas antara variabel bebas (pola asuh dan stabilitas emosi) terhadap variabel terikat (kemandirian) menghasilkan nilai yang sama

yaitu VIF sebesar 1.160 sesuai dengan kaidah $VIF < 10$ dan memiliki tolerance sebesar 0.862 sesuai dengan kaidah $tolerance < 1$. Hal ini menunjukkan

bahwa dalam regresi antara pola asuh dan stabilitas emosi tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Pola Asuh – Kemandirian	0.738	2.020	0.465	Tidak Heteroskedastisitas
Stabilitas Emosi – Kemandirian	-0.888	2.020	0.380	Tidak Heteroskedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas antara variabel pola asuh dengan kemandirian mempunyai nilai $p = 0.465 > 0.050$ dan $t \text{ hitung} = 0.738 < t \text{ tabel} = 2.020$ yang berarti hubungannya dinyatakan tidak heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas pada

variabel stabilitas emosi dengan kemandirian diperoleh nilai $p = 0.380 > 0.050$ dan $t \text{ hitung} = 1.505 < t \text{ tabel} = 2.020$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak heterokedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	dL	dU	Keterangan
1.903	1.4151	1.6091	Tidak Terdapat Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi antara variabel-variabel independen yang berasal dari *data time series*. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson. Nilai yang terdapat di tabel Durbin-Watson yaitu $\alpha = 5\%$; $n = 43$; $k-2$ adalah $dL = 1.4151$ dan $dU = 1.6091$. Hasil pengolahan data

menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.903 dan nilai tersebut berada diantara dU dan $(4-dU)$ yakni $dU < d < 4-dU$ ($1.6091 < 1.903 < 2.3909$). Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tersebut tidak terdapat autokorelasi atau tidak terjadi korelasi diantara kesalahan pengganggu.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	F Hitung	F Tabel	R ²	P
Pola Asuh (X ₁)				
Stabilitas Emosi (X ₂)	14.533	3.23	0.421	0.000
Kemandirian (Y)				

Hasil uji analisis regresi model penuh menunjukkan bahwa $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan stabilitas emosi terhadap kemandirian dengan

nilai $f \text{ hitung} = 14.533 > f \text{ tabel} = 3.23$, $R^2 = 0.421$, dan $p = 0.000$, hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Model Bertahap

Variabel	Beta	F Hitung	F Tabel	P
Pola Asuh (X ₁)				
Kemandirian (Y)	0.341	2.635	2.020	0.012
Stabilitas Emosi (X ₂)				
Kemandirian (Y)	0.439	3.390	2.020	0.002

Hasil uji analisis regresi model bertahap menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap kemandirian dengan nilai $\beta = 0.341$, $t \text{ hitung} = 2.635 > t \text{ tabel} = 2.020$, dan $p = 0.012$. Kemudian pada stabilitas emosi dengan kemandirian menunjukkan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara stabilitas emosi terhadap kemandirian dengan nilai $\beta = 0.439$, $t \text{ hitung} = 3.390 > t \text{ tabel} = 2.020$, dan $p = 0.002$.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan stabilitas emosi terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau program studi Psikologi angkatan 2018. Demi mengetahui pengaruh tersebut peneliti menentukan 43 mahasiswa untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini yang menggunakan perhitungan statistik dengan hasil penelitian sebagai berikut: Hipotesis dalam penelitian ini H1 berbunyi “ada pengaruh pola asuh dan stabilitas emosi terhadap kemandirian”. Sebaliknya H0 berbunyi “tidak ada pengaruh pola

asuh dan stabilitas emosi terhadap kemandirian pada mahasiswa perantau program studi Psikologi angkatan 2018". Berdasarkan hasil uji regresi model penuh menunjukkan nilai F hitung $> F$ tabel ($14.533 > 3.23$), $R^2 = 0.421$, dan $P = 0.000 < 0.05$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh dan stabilitas emosi terhadap kemandirian.

Menurut Ali dan Asrori (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah pola asuh orang tua, pola asuh yang dimaksud adalah cara orang tua mengasuh dan mendidik anak di dalam keluarga, pola asuh yang dikembangkan orang tua pada anak dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Selaras dengan pendapat Berk (2012), pada pola asuh demokratis, orangtua bersikap hangat, terbuka, memberi arahan dengan mengadakan komunikasi dua arah. Dalam hal pengambilan keputusan pun, remaja dibimbing mandiri karena ada hubungan positif remaja dengan orangtua.

Selain pola asuh, kemandirian juga dipengaruhi oleh stabilitas emosi, sebagaimana yang dijelaskan Hurlock (2002), stabilitas emosi pada usia remaja merupakan keseimbangan dan kemantapan remaja dalam memahami, mengendalikan, mengungkapkan, dan menyesuaikan perasaan secara mandiri. Menurut Bandura dan Locke (2003) bahwa individu dengan kestabilan emosi yang tinggi akan merasa tenang, dan lebih percaya diri untuk mencapai kesuksesan. Sebaliknya, individu yang memiliki kestabilan emosi yang rendah dimungkinkan cenderung mudah mengalami kecemasan dalam berbicara di depan umum.

Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel pola asuh dan stabilitas emosi sebesar 42.1% ($R^2 = 0.421$). Hal ini berarti 42.1 persen kemandirian mahasiswa perantau dipengaruhi oleh pola asuh dan stabilitas emosi dan masih terdapat 57.9 persen variabel lain yang mempengaruhi kemandirian mahasiswa perantau dimana menurut Suharman (2012) faktor lain yang mempengaruhi kemandirian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan

tubuhnya. Faktor eksternal adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering juga disebut faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dari segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil kategorisasi menunjukkan dengan rentang nilai skala perilaku kemandirian berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 82.5 – 96.5 dan frekuensi sebanyak 25 mahasiswa atau sekitar 58.1 persen. Artinya mahasiswa perantau program studi Psikologi angkatan 2018 cenderung memiliki kemandirian yang tinggi. Menurut Asrori (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja, yang pertama, Gen keturunan orangtua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat. Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak bergantung pada orang lain (Sulistiyorini, 2006). Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, menurut Otto Rank (dalam Sarwono, 2008), manusia bukanlah makhluk yang tertekan dan dikuasai oleh ketidaksadarannya akan tetapi manusia adalah makhluk kreatif dan produktif yang mempunyai kebutuhan untuk mandiri.

Selanjutnya hasil uji regresi, diketahui bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap kemandirian dengan koefisien beta sebesar 0.341, serta nilai t hitung $> t$ tabel ($2.635 > 2.020$) dan nilai $P = 0.012 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yaitu ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap kemandirian, yang artinya semakin tinggi pola asuh maka semakin tinggi kemandirian mahasiswa perantau, sebaliknya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi juga pola asuh mahasiswa perantau.

Diterimanya hipotesis minor pertama dalam penelitian ini diperkuat oleh pendapat Steinberg (2002) menyatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif atau demokratis agaknya merupakan gaya yang paling efektif dalam mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, dimana dalam gaya pengasuhan ini orang tua memberikan peluang kepada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil lalu memberikan standar, batasan, bimbingan yang diperlukan oleh anak-anak. Di dalam keluarga, orang

tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Sesuai dengan pendapat Fatimah (2006) kemandirian pada individu dapat terbentuk dengan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang ditunjukkan dengan adanya komunikasi dua arah dimana antara orang tua dan anak saling mendengarkan pandangan satu sama lain, sehingga pola asuh yang diterapkan baik atau tinggi.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil kategorisasi menunjukkan rentang nilai skala pola asuh yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 82.5 – 96.5 dan frekuensi sebanyak 29 mahasiswa atau sekitar 67.4 persen. Hal ini menunjukkan mahasiswa perantau program studi Psikologi angkatan 2018 memiliki pola asuh yang tinggi. Pola asuh yang tinggi dikarenakan semua subjek menjawab tinggi pada semua aspek pola asuh yaitu kehangatan, pengawasan, dan komunikasi.

Menurut Edward (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak yang pertama tingkat pendidikan, tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Kedua, lingkungan, lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Ketiga, budaya, sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak.

Desmita (2011) menjelaskan bahwa kemandirian muncul dan berfungsi ketika peran peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkatan kepercayaan diri, kunci kemandirian anak sebenarnya ada ditangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Dalam mengembangkan kemandirian, secara bertahap remaja akan mengurangi gambaran ideal terhadap orang tua, memandang dirinya sebagai manusia alih-alih figure orang tua, dan mengurangi ketergantungan dukungan emosi pada orang tua.

Selanjutnya hasil uji regresi, diketahui bahwa stabilitas emosi berpengaruh signifikan terhadap kemandirian dengan koefisien beta sebesar 0.439, serta nilai t hitung $>$ t tabel ($3.390 > 2.020$) dan nilai

$P = 0.002 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yaitu stabilitas emosi berpengaruh signifikan terhadap kemandirian, yang berarti semakin tinggi stabilitas emosi maka semakin tinggi kemandirian mahasiswa perantau, sebaliknya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi stabilitas emosi mahasiswa perantau.

Diterimanya hipotesis minor kedua dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2002) Stabilitas emosi pada usia remaja merupakan keseimbangan dan kemandirian remaja dalam memahami, mengendalikan, mengungkapkan, dan menyesuaikan perasaan secara mandiri. Menurut Bandura dan Locke (2003) bahwa individu dengan kestabilan emosi yang tinggi akan merasa tenang, dan lebih percaya diri untuk mencapai kesuksesan. Sebaliknya, individu yang memiliki kestabilan emosi yang rendah dimungkinkan cenderung mudah mengalami kecemasan dalam berbicara di depan umum.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil kategorisasi menunjukkan rentang nilai skala stabilitas emosi yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 90.75 – 106.25 dan frekuensi sebanyak 27 mahasiswa atau sekitar 62.8 persen. Hal ini menunjukkan mahasiswa perantau program studi Psikologi angkatan 2018 memiliki stabilitas emosi yang tinggi. Menurut Marliany (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi yang pertama adalah rasa aman (*safety*), rasa aman merupakan kebutuhan psikologis manusia, jika manusia menikmati rasa aman, aktifitas jiwanya memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Kedua, rasa percaya diri (*trust*), rasa percaya ini merupakan gejala jiwa yang sangat berharga untuk menunjukkan penampilan diri secara visual, percaya diri membangkitkan kecerdasan dan pergaulan yang luas. Ketiga, kontrol (*control*), sikap mawas diri merupakan gejala kepribadian yang tumbuh lebih kuat dalam upaya melindungi maupun menghindarkan diri dari segala sesuatu yang merugikan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan stabilitas emosi terhadap mahasiswa perantau. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap kemandirian, yang artinya semakin tinggi pola asuh maka semakin tinggi kemandirian mahasiswa perantau, sebaliknya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi juga pola asuh mahasiswa perantau. Terdapat pengaruh antara stabilitas emosi terhadap kemandirian, yang berarti semakin tinggi stabilitas

emosi maka semakin tinggi kemandirian mahasiswa perantau, sebaliknya semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi stabilitas emosi mahasiswa perantau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara pola asuh dan stabilitas emosi terhadap kemandirian mahasiswa perantau.
2. Terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap kemandirian mahasiswa perantau.
3. Terdapat pengaruh antara stabilitas emosi terhadap kemandirian mahasiswa perantau.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Diharapkan mampu mengontrol emosi dengan menyesuaikan lingkungan disekitar, mampu mengendalikan emosi dengan situasi disekitar lingkungan dengan cara, berusaha untuk fokus terhadap kemampuan yang ingin ditingkatkan, berpikiran positif, dan memberikan bantuan dilingkungan sekitar.
 - b. Mampu menjalankan kehidupan sehari-hari, dengan tetap melakukan komunikasi dengan orang tua serta dapat melepaskan ketergantungan dengan kedua orang tua dengan cara, memecahkan masalah sendiri, membuat keputusan sendiri, dan mengatur emosi tanpa melibatkan orang tua.
 - c. Mengenali prinsip-prinsip tentang nilai/norma sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga diharapkan mahasiswa dapat memahami perilaku yang baik/buruk yang berlaku di lingkungan sekitar.
2. Bagi Orangtua

Diharapkan dapat memberikan kasih sayang, menyediakan waktu yang lebih untuk berkomunikasi dengan anak, mengajarkan perilaku mengenai hal yang baik dan buruk, dan mengajarkan anak untuk mengambil keputusan sehingga anak akan mampu mengontrol emosi, mampu menyesuaikan diri dilingkungan sekitar, mampu menyelesaikan masalah sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa bantuan orang tua.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah variabel lain sebagai variabel independen yang berasal dari

faktor eksternal seperti dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan lingkungan masyarakat, maupun faktor internal seperti potensi intelektual dan bakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*.
- Asrori, M. (2008). *Psikologi Pembelajaran*: Bandung: CV Wahana Prima.
- Bandura, A., & Locke, E. A. (2003). Negative self-efficacy and goal effects revisited. *Journal of applied psychology*, 88(1), 87.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through the Lifespan—Dari Prenatal Sampai Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cable, D. M., & Judge, T. A. (1997). Interviewers' perceptions of person–organization fit and organizational selection decisions. *Journal of Applied psychology*, 82(4), 546.
- Cahyono, R. T., Irani, N., & Lestari, S. (2007). Kecenderungan Somatisasi Ditinjau dari Sense of Humor dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Chandra. (2004). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT.
- Desmita, D. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Edward, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hellriegel, D., Jackson, S., & Slocum, J. (2007). *Managing: A competency-based approach*. Cengage Learning.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kesembilan.
- Ilahi, M. T. (2013). *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Klein, C. (2009). *What do we know about interpersonal skills? A meta-analytic examination of antecedents, outcomes, and the efficacy of training*.
- Marliany. (2010). *Psikologi umum*. Jakarta: GP Press Group.

- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: kencana.
- Poerwadarminta, W. J. S., & Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1961). *Kamus umum bahasa Indonesia (Vol. 1122)*. Balai Pustaka.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive, dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119-138.
- Robbin, S. P., & Judge, T. A. (2008). Alih Bahasa Diana Angelica. *Prilaku Organisasi*.
- Rosdiana, D. (2012). Hubungan Antara Kekhusyukan Shalat Dengan Stabilitas Emosi Pada Jama'ah Halaqoh Shalat Khusyuk (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sarwono, S. W. (2008). *Teori teori psikologi sosial, Edisi revisi*. Jakarta: PT. Raga Grafindo Persada.
- Steinberg. (2002). *Psikologi umum*. Bandung: Tarsito.
- Suharnan. (2012). Pengembangan Skala Kemandirian. *Jurnal Psikologi Persona*. 1(2).
- Sulistyorini. (2006). *Membuat prioritas melatih anak mandiri*. Yogyakarta: Kanisius Media.